

**KOMPARASI KINERJA SAHAM PT UNILEVER INDONESIA TBK
SEBELUM DAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19
(PERIODE TAHUN 2017-2022)**

Didi Rahmat¹, Sukma Febrianti², Imam Suharto³
Sukma_febri@yahoo.co.id

**STIE INDONESIA PONTIANAK¹, IBE INDONESIA PONTIANAK²,
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT³**

ABSTRACT

PT Unilever is one of the leading companies in Indonesia, which has become an attraction to invest in the company. The Covid-19 pandemic caused all business sectors to have a downtrend impact, as did the Unilever company, whose share price fell quite deeply during the pandemic. Using an Independent T-test sample, this study will examine differences in Unilever stock performance before and during the Covid-19 pandemic. The test result shows that there is a significant difference in Unilevers stock performance before and during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Pandemic Covid-19, Stock Performace, Stock Price*

PENDAHULUAN

PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan perusahaan *Fast Moving Consumer Goods* terdepan di Indonesia dengan memiliki lebihh dari 40 brand yang terbagi menjadi 2 segmen yaitu *home and personal care* dan *nutriton and Ice cream* yang selalu digunakan masyhargakat Indonesia setiap harinya. Dengan banyak minat dari produk yang dihasilkan tentu saja sangat berpengaruh terhadap nilai sahamnya. Fluktuatifnya harga saham sangat dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran saham tersebut. Semakin tinggi permintaan akan saham tersebut maka harga sahamnya akan naik, demikian pula sebaliknya, jika penawhargan lebihh tinggi dibandingkan permintaan maka harga saham tersebut akan turun (Mufidah & Pratiwi, 2022).

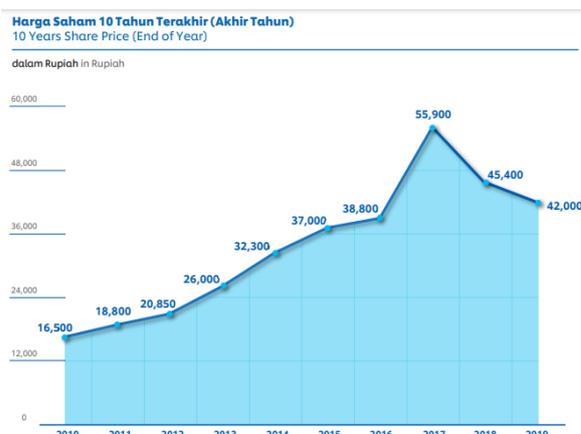
Pada tahun 2017 perusahaan Unilever sudah mencatatkan pertumbuhan aset 110 kali lipat (selama 35 tahun perusahaan berjalan), hal ini tentu saja menjadi daya tarik bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan ini. Dengan bertumbuhnya perusahaan Unilever maka bertumbuh pulalah harga sahamnya yang menjadikan perusahaan Unilever sebagai salah satu emiten yang cukup populer di kalangan investor terutama investor jangka panjang.

Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan kondisi harga saham Unilever pada saat ini. Karena semenjak pandemi Covid-19 melanda dunia termasuk di

Indonesia. Pada saat masa pandemi covid-19 mengakibatkan Harga saham di pasar modal seluruh negara-negara di dunia mengalami keterpurukan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjelaskan perkembangan sentimen pasar modal dunia yang berimbas pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terperosok (Satria & Shabrina, 2022).

Demikian pula yang terjadi pada Unilever dimana mengalami *trend* penurunan yang cukup dalam bahkan pada saat pandemi mulai terkendali, harga sahamnya belum bisa menunjukkan perbaikan seperti rata-rata emiten yang lain yang kinerja sahamnya sudah berangsur membaik.

Berikut data tentang kinerja saham Unilever selama 10 tahun terakhir (belum *stock split*).



Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2019

Dari gambar di atas terlihat bahwa sampai tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19 melanda Indonesia, kinerja Unilever terlihat sangat baik dalam pencapaiannya, dimana selama 10 tahun (2010 s.d. 2019) mengalami kenaikan sekitar 150% (dari harga saham Rp16.500 menjadi Rp42.000).

Semenjak pandemi Covid-19 harga saham mulai mengalami kemerosotan yang cukup dalam. Berikut data harga saham PT Unilever sebelum pandemi Covid-19 (Tahun 2019), pada saat pandemi Covid-19 (2020 dan 2021) serta pada saat pandemi Covid-19 mulai terkendali (Tahun 2022).

KINERJA SAHAM PER TRIWULAN QUARTERLY SHARE PERFORMANCE				
	2020			
	Q1	Q2	Q3	Q4
Harga Tertinggi (Rp)	8,700	8,800	8,450	8,125
Harga Terendah (Rp)	5,275	6,600	7,750	7,300
Harga Penutupan (Rp)	7,250	7,900	8,100	7,350
Volume Perdagangan (Ribu saham)	1,108,349	1,061,964	830,239	870,242
Saham Beredar	38,150,000,000	38,150,000,000	38,150,000,000	38,150,000,000
Kapitalisasi Pasar (Rp juta)	276,587,500	301,385,000	309,015,000	280,402,500
	2019			
	Q1	Q2	Q3	Q4
Harga Tertinggi (Rp)	50,125	50,525	48,975	46,650
Harga Terendah (Rp)	45,425	41,525	42,600	40,350
Harga Penutupan (Rp)	49,225	45,000	46,500	42,000
Volume Perdagangan (saham)	126,781	155,556	162,386	132,592
Saham Beredar	7,630,000,000	7,630,000,000	7,630,000,000	7,630,000,000
Kapitalisasi Pasar (Rp juta)	375,586,750	343,350,000	354,795,000	320,460,000

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2020

Kinerja saham Unilever pada tahun 2019 cenderung stabil terlihat dari pergerakan harga yaitu *range* harga Rp40.350 - Rp50.525 (penurunan tertinggi sekitar 18% yang terjadi di Q2) dan pada tahun 2020 harga saham bergerak cukup fluktuatif berada pada *range* harga Rp5.275 - Rp8.800 (penurunan tertinggi sekitar 40% yang terjadi di Q1). Sangat terlihat jelas bahwa pada tahun 2020 perubahan harga saham sangat fluktuasi terutama pada awal-awal

pandemi di kuarter 1 terjadi penurunan harga yang sangat signifikan yaitu lebih dari 40%. Adapun perbedaan harga yang mencolok pada 2 tahun tersebut dikarenakan adanya *stock split* yang dilakukan perusahaan. Menurut Brigham dan Gapenski (1994) dalam Anwar & Asandimitra (2018), *stock split* (pemecahan saham) merupakan aktivitas yang dilakukan perusahaan yang telah go publik dalam rangka meningkatkan jumlah saham yang beredar dengan melakukan pemecahan jumlah lembar sahamnya menjadi lebih banyak dengan tujuan agar harga sahamnya dirasa cukup murah atau terjangkau oleh investor sehingga harapannya penjualan saham bisa meningkat. Aksi *stock split* ini juga dilakukan Unilever pada tahun 2020 dengan rasio 5:1 yang artinya 1 lembar saham dipecah menjadi 5 lembar saham, begitu juga harganya akan dibagi 5 juga. Sebelumnya perusahaan yang bergerak di bidang *consumers* ini tercatat sudah pernah melakukan aksi serupa pada 6 November 2002 dan 3 September 2003. Dikutip dari market.bisnis.com, semenjak terakhir kali *stock split* saham UNVR telah naik 1.292,59%, yang awalnya berada di level Rp.3.375 pada 3 September 2003 menjadi Rp. 42.200 pada penutupan 27 September 2019. Peningkatan tersebut menunjukkan tingginya minat investor dan prospek bagus yang dimiliki perusahaan sehingga investor tertarik berinvestasi yang mengakibatkan pesatnya pertumbuhan harga saham UNVR dalam jangka waktu 16 tahun. Hal tersebut kemudian memotivasi UNVR untuk kembali melakukan *stock split* untuk ketiga kalinya pada 2 Januari 2020 dengan rasio 5 : 1 (Astari & Suidarma, 2020).

Tidak begitu lama setelah melakukan *stock split*, terjadi pandemi covid-19 di Indonesia, sehingga tujuan dilakukan *stock split* tidak berjalan mulus. Kinerja saham Unilever berlanjut mengalami penurunan yang signifikan pada saat kondisi pandemi. Berikut data kinerja saham Unilever pada Tahun 2021 dan 2022.

KINERJA SAHAM PER TRIWULAN
 QUARTERLY SHARE PERFORMANCE

Keterangan	2021			
	Q1	Q2	Q3	Q4
Harga Tertinggi (Rp)	8,000	6,800	5,250	5,400
Harga Terendah (Rp)	6,450	4,710	3,800	4,110
Harga Penutupan (Rp)	6,575	4,950	3,950	4,110
Volume Perdagangan (Ribu saham)	1,047,774	1,155,442	1,610,650	2,246,520
Saham Beredar	38,150,000,000	38,150,000,000	38,150,000,000	38,150,000,000
Market Capitalisation Rp juta	250,836,250	188,842,500	150,692,500	156,796,500

Keterangan	2022			
	Q1	Q2	Q3	Q4
Harga Tertinggi (Rp)	4,340	5,125	5,100	5,475
Harga Terendah (Rp)	3,280	3,350	4,450	4,460
Harga Penutupan (Rp)	3,660	4,770	4,830	4,700
Volume Perdagangan (Ribu saham)	1,495,159	2,422,161	1,404,615	1,284,912
Saham Beredar	38,150,000,000	38,150,000,000	38,150,000,000	38,150,000,000
Market Capitalisation Rp juta	139,629,000	181,975,500	184,264,500	179,305,000

Sumber: PT Unilever Indonesia Tbk, 2022

Dari data diatas terlihat bahwa pada tahun 2021 penurunan harga saham semakin dalam dibandingkan tahun sebelumnya di awal pandemi. Di tahun 2021 pada saat pandemi covid melonjak terjadi penurunan terdalam pada Q3 yaitu lebih dari 50% dibandingkan harga saham di awal tahun. Sedangkan pada tahun 2022 walaupun harga saham masih terbilang rendah dan belum terlihat peningkatan signifikan padahal pandemi sudah mulai berangsur membaik.

Berdasarkan penelitian Putri et al., (2021) menyatakan bahwa harga saham Unilever mengalami penurunan sejak Januari 2020 sampai Juni 2020, kemudian diperkirakan trendnya akan menurun sampai sekarang.

TINJAUAN TEORITIS

Menurut Hartono (2017), pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dengan risiko untung dan rugi. Pasar modal merupakan sarana perusahaan untuk meningkatkan kebutuhan dana jangka panjang dengan menjual saham atau obligasi. Saham merupakan bukti kepemilikan sebagian dari perusahaan. Obligasi merupakan suatu kontrak yang mengharuskan peminjam untuk membayar kembali pokok pinjaman ditambah dengan bunga dalam kurun waktu tertentu yang sudah disepakati.

Untuk menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi, pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Jika pasar modal sifatnya efisien, harga dari surat berharga juga mencerminkan penilaian dari investor

terhadap perusahaan. Harga saham dinyatakan dalam angka indeks atau yang biasa disebut indeks saham (Samsul, 2016). Pemilihan jenis saham dalam investasi berkaitan erat dengan tipe investor. Investor *risk taker* lebih memilih saham dengan *return* tinggi sekaligus berisiko tinggi, atau saham yang memiliki tingkat beta saham yang tinggi. Siklus ekonomi dapat mempengaruhi pemilihan saham. Dalam siklus ekonomi yang sedang krisis, resesi, atau depresi, investor akan memilih jenis saham dari perusahaan yang menghasilkan produk tidak tahan lama (*nondurable goods*). Produk tidak tahan lama mencakup produk makanan dan minuman, farmasi, rokok, dan *consumer goods* (kebutuhan sehari-hari).

Harga saham yang diterbitkan setiap perusahaan tentu berbeda. Secara umum, harga saham terdiri dari 5 jenis, meliputi:

1. Harga Nominal
Harga nominal adalah harga yang tercantum secara jelas pada lembar saham yang dikeluarkan perusahaan yang dibayarkan diawal sebagai modal.
2. Harga Perdana
Harga perdana adalah harga yang berlaku saat adanya penawaran umum. Walaupun pada lembar saham tercantum harga nominal yang ditetapkan tapi pada prakteknya belum tentu sama karena terkadang terjadi tawar menawar.
3. Harga Pembukaan (*Opening Price*)
Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku ketika pasar saham mulai dibuka.
4. Harga Pasar (*Market Price*)
Harga pasar adalah harga saham yang tercantum pada bursa efek saham masa itu tergantung permintaan dan penawaran pada saat itu. Harga pasar cenderung selalu berubah-ubah.
5. Harga Penutupan (*Closing Price*)
Harga penutupan adalah harga terakhir penawaran yang ada di bursa efek pada saat penutupan pasar pada hari itu.

Menurut website Otoritas Jasa Keuangan (2018), secara umum ada beberapa faktor yang memengaruhi naik turun harga saham suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam perusahaan. Sementara faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar perusahaan.

Faktor Eksternal

1. Kondisi Fundamental Ekonomi Makro
Faktor ini memiliki dampak langsung terhadap naik dan turunnya harga saham seperti suku bunga, inflasi dan pengangguran.

2. Fluktuasi Kurs Rupiah Terhadap Mata Uang Asing
Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing sering kali menjadi penyebab naik turunnya harga saham di bursa.
3. Kebijakan Pemerintah
Kebijakan Pemerintah dapat memengaruhi harga saham meskipun kebijakan itu masih dalam tahap wacana dan belum terealisasi. Banyak contoh dari kebijakan Pemerintah yang menimbulkan volatilitas harga saham, seperti kebijakan ekspor impor, kebijakan perseroan, kebijakan utang, kebijakan Penanaman Modal Asing (PMA), dan lain sebagainya.
4. Faktor Panik
Berita-berita tertentu dapat memicu kepanikan di salah satu bursa atau saham. Kepanikan ini akan menuntut investor untuk melepas (menjual) sahamnya.
5. Faktor Manipulasi Pasar
Penyebab naik turun harga saham juga bisa disebabkan karena manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasanya dilakukan investor-investor berpengalaman dan bermodal besar dengan memanfaatkan media massa untuk memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka, baik menurunkan maupun meningkatkan harga saham.

Faktor Internal

1. Faktor Fundamental Perusahaan
Faktor fundamental perusahaan adalah faktor utama penyebab harga saham naik atau turun yang harus selalu dicermati dalam berinvestasi saham. Saham dari perusahaan yang memiliki fundamental baik akan menyebabkan tren harga sahamnya naik. Sedangkan saham dari perusahaan yang memiliki fundamental buruk akan menyebabkan tren harga sahamnya turun.
2. Aksi Korporasi Perusahaan
Aksi korporasi yang dimaksud di sini berupa kebijakan yang diambil jajaran manajemen perusahaan. Dampaknya dapat mengubah hal-hal yang sifatnya fundamental dalam perusahaan. Contoh dari aksi korporasi adalah terjadinya akuisisi, merger, *right issue*, atau divestasi.
3. Proyeksi Kinerja Perusahaan Pada Masa Mendatang
Performa atau kinerja perusahaan dijadikan acuan bagi para investor maupun analis fundamental dalam melakukan pengkajian terhadap saham perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif komparatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian komparatif merupakan suatu permasalahan penelitian yang bersifat membandingkan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

Penelitian komparatif disini akan membandingkan kinerja saham Unilever sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 dengan mengambil data sekunder yaitu data harga saham sebelum pandemi (Tahun 2017-2019) dan harga saham pada saat pandemi (tahun 2020-2022). Data harga saham yang diambil adalah harga saham penutupan per kuartal.

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat perbedaan kinerja saham Unilever antara sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19.

Ha: Terdapat perbedaan kinerja saham Unilever antara sebelum pandemi Covid-19 dan pada saat pandemi Covid-19.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji T-test (*independent sample T-test*). Terdapat dua model komparasi, yaitu komparasi antara dua sampel dan komparasi antara lebih dari dua sampel yang disebut komparasi k sampel (Sugiyono & Susanto, 2015)

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2. Jika nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas Data

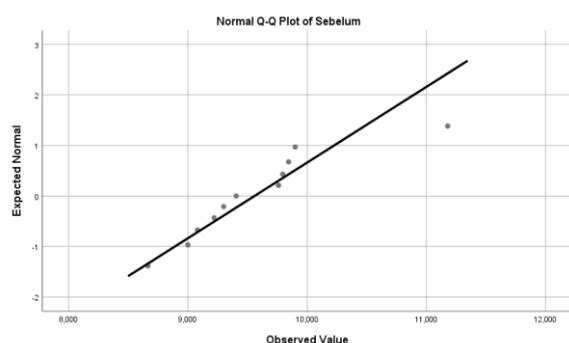
Sebelum melakukan pengujian hipotesis uji T-test maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2018), syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian hipotesis uji T-test yaitu data harus berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

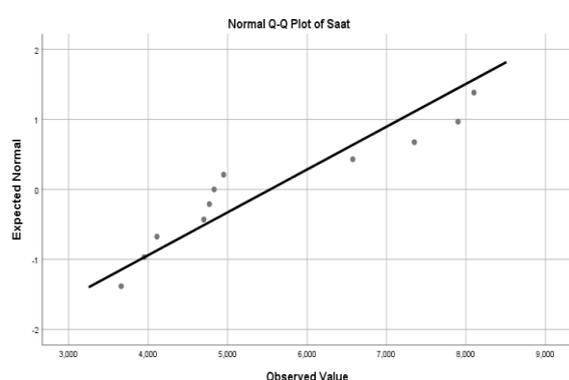
	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	.214	11	.169	.890	11	.139
Saat	.276	11	.019	.865	11	.068

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Output SPSS, 2023



Gambar 1. Diagram Plot sebelum pandemi Covid-19



Gambar 2. Diagram Plot saat pandemi Covid-19

Berdasarkan tabel 1 diatas menyatakan bawa nilai signifikansi untuk uji normalitas dengan Sapiro-Wilk menunjukkan nilai sinifikansi 0,139 untuk data kinerja saham sebelum pandemi Covid-19 dan 0,068 untuk data kinerja saham pada saat pandemi Covid-19. Kedua nilai tersebut mengindikasikan bawa data terdistribusi normal karena nilainya lebih besar dari 0,05 sesuai persyaratan normalitas. Begitu juga jika dilihat dari gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan diagram plot yang terdistribusi normal.

Uji Hipotesis (Uji T-test)

Hasil pengujian *Independent sample T-test* ditunjukkan dari tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Nilai Rata-Rata Kinerja Saham

Group Statistics					
	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kinerja	Sebelum	13	9292.31	922.805	255.940
	Saat	11	5535.91	1634.884	492.936

Sumber: Output SPSS, 2023

Rata-rata kinerja saham sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan harga Rp9.293,31, sedangkan pada saat pandemi Covid-19 kinerja saham turun sebesar 40,42%.

Tabel 3 Hasil Uji *Independent Sample test*

		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Kinerja	Equal variances assumed	8.216	.009	7.075	22	.000
	Equal variances not assumed			6.763	15.198	.000

Sumber: Output SPSS, 2023

Hasil pengujian sampel T-test menunjukkan nilai signifikan atau Sig (2-tailed) 0,000 yang mengindikasikan bahwa Hipotesis nol ditolak dan Hipotesis alternatif diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antargara kinerja saham sebelum apndemi Covid-19 dengan kinerja saham pada saat pandemi Covid-19.

KESIMPULAN DAN SHARGAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan sebaai berikut:

1. Harga saham PT Unilever menunjukkan penurunan yang sangat signifikan, dimana sebelum pandemi rata-rata harga saham menunjukkan di angka Rp9.292.31, sedangkan pada saat pandemi rata-rata harga saham turun menjadi Rp5.535,91 atau turun sebesar 40,42%.
2. Penurunan kinerja saham yang sangat tajam ini disebabkan karena penurunan penjualan selama pandemi yang merupakan dampak dari penurunan daya beli masyarakat.
3. Berdasarkan asil uji T-test juga menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antargara sebelum pandemi dengan pada saat pandemi Covid-19.

Saran

Berdasarkan kajian diatas terdapat beberapa saran sebaai berikut:

1. Investor tidak perlu terlalu panik menanggapi kondisi yang terjadi sekarang ini, karena penurunan kinerja saham Unilever masih bisa dianggap sebagai dampak dari pandemi saja, bukan berarti perusahaan suda tidak mampu menjalankan operasionalnya dengan baik.
2. Perusahaan sedapat mungkin untuk mencari cara terbaik untuk meningkatkan lagi kepercayaan

masyarakat teradap perusahaan agar diharapkan bisa meningkatkan kinerja sahamnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., & Asandimitra, N. (2018). Analisis Perbandingan Abnormal Return, Trading Volume Activity, dan Bid-Ask Spread Sebelum dan Sesudah Stock Split. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 7(1), 34. <https://doi.org/10.26740/bisma.v7n1.p34-44>
- Astari, N., & Suidarma, I. (2020). Analisis Perbedaan Trading Volume Activity, Bid-Ask Spread dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Stock Split di PT Unilever Indonesia Tbk. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 5(2), 14–26. <http://journal.undiknas.ac.id/index.php/akuntansi>
- Hartono, J. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM, Yogyakarta.
- Mufidah, E. N., & Pratiwi, A. (2022). *The Effect Of Earnings Per Share (EPS), Current Ratio (CR), and Return On Equity (ROE) On Pt Unilever Indonesia Tbk ' s Stock Price*. 4(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Penyebab Naik Turun Harga Saham Suatu Perusahaan*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10507#:~:text=Kuat lemahnya kurs rupiah terhadap,turunnya harga saham di bursa.&text=Konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut,beban utang mata uang asing>
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2019). *Laporan Tahunan*. <https://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-tahunan/>
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2020). *Laporan Tahunan*. <https://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-tahunan/>
- PT Unilever Indonesia Tbk. (2022). *Laporan Tahunan*. <https://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-tahunan/>
- Putri, R. N., Usman, M., Warsono, Widiarti, & Virginia, E. (2021). Modeling Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA) and Forecasting of PT Unilever Indonesia Tbk Share Prices during the COVID-19 Pandemic Period. *Journal of Physics: Conference Series*, 1751(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1751/1/012027>
- Samsul, M. (2016). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Erlangga, Jakarta.
- Satria, R., & Shabrina, N. (2022). Analisis Tren Harga Saham Pt Unilever Indonesia Perspektif Net Profit Margin, Earning Per Share Dan Current Ratio. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 5(1), 66–73. <https://doi.org/10.37481/sjr.v5i1.426>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Sugiyono, & Agus Susanto. (2015). *Charga Muda Belajar SPSS dan LISREL (Teori dan Aplikasi untuk Analisa Data Penelitian)*. Alfabeta.